

DAMPAK KEKELIRUAN MEMAHAMI KONTEKS MATIUS 10:16 TERHADAP SINKRITISME IMAN KRISTEN DI SEKITAR SUKU BATAK

Kordin Sagala

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Email: kordinsagala@yahoo.co.id

Abstract

This is article explains the issue of a wrong understanding of the Biblical context which result in wrong actions for Christians. Specifically, research focused on Matthew 10:16 in the context of Jesus teaching the disciples about strategies in carrying out the task of preaching the Gospel in the midts of any conditions that could be dangerous. In this context, the disciples are represented as weak and vulnerable sheep, and the wolves as an image of both strength and wildness. Therefore, Jesus intructed His disciples to be as wise as snakes, but as sincere as doves, meaning that they should live in a pure heart. In the Batak tribe, there are those who understand Matthew 10:16 incorrectly, the teaching of being wise as a snake and pure as a dove is used to justify going to a shaman or psychic when facing life's stuggeles. It is seen as a method of ingenuity built on sincerity. Therefore, the context of Matthew 10:16 is explained in this study so that Christians do not get trapped in wrong understandings, which results in deviations in the application of God's word. Qualitative methods were used as the basis for this research, by conducting a study descriptive heremeunetics on the Bible verses discussed. Relevant literary sources are combined into one unit based on the topic to be explained, thus fully illustrating the impact of a wrong understanding of the context of the Holy Bible which can give birth to a syncretistic Christianity.

Keywords: *Mistake, Undrestand, Context, Syncretism*

Abstrak

Artikel ini mengurai seputar perihal pemahaman yang keliru terhadap konteks Alkitab yang mengakibatkan tindakan yang salah bagi orang Kristen. Secara khusus penelitian difokuskan terhadap Matius 10:16 dalam konteks Yesus mengajar murid-murid mengenai strategi dalam melaksanakan tugas pemberitaan Injil di tengah-tengah setiap kondisi yang bisa membahayakan. Dalam konteks ini, murid-murid dilambangkan sebagai domba yang lemah dan kerentanan, dan serigala sebagai gambaran kekuatan sekaligus kebuasan. Oleh sebab itu, Yesus memesankan para murid-Nya untuk cerdik seperti ular, tetapi tulus seperti merpati, artinya hidup mempertahankan kesucian hati. Dalam lingkungan suku Batak ada yang memahami Matius 16:10 dengan keliru, ajaran cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati dipergunakan untuk membenarkan pergi ke dukun atau paranormal ketika menghadapi pergumulan hidup. Hal itu dipandang sebagai cara kecerdikan yang dibangun

atas dasar ketulusan. Oleh karena itu, konteks Matius 10:16 dijelaskan dalam penelitian ini supaya orang Kristen jangan sampai terperangkap pada pemahaman yang salah, yang mengakibatkan penyimpangan pada penerapan firman Allah. Metode kualitatif dijadikan sebagai dasar penelitian ini, dengan melakukan berupa studi hermeneutik-deskriptif terhadap ayat Alkitab yang dibahas. Sumber-sumber literatur yang relevan dipadukan menjadi satu kesatuan berdasarkan topik yang akan dijelaskan, sehingga menggambarkan secara utuh bagaimana dampak pemahaman yang keliru terhadap konteks Kitab Suci yang bisa melahirkan kekristenan yang bersifat sinkritisme.

Kata Kunci: Kekeliruan, Memahami, Konteks, Sinkritisme

PENDAHULUAN

Pergeseran makna dari bagian ataupun secara keseluruhan dalam konteks Alkitab adalah berbahaya bagi pertumbuhan iman Kristen. Setiap narasi maupun bentuk-bentuk pernyataan lainnya yang tertulis dalam Alkitab mempunyai konteks tersendiri ketika ditulis para penulisnya pada ribuan tahun yang silam, dan tentu para penulis ada dalam pimpinan Roh Kudus tatkala menuliskan semua itu (2Tim.3:16). Itu sebabnya Roy B. Zuck dengan lantang memperingatkan atas kekeliruan menafsirkan Alkitab pada akhirnya mungkin akan menerapkan Alkitab dengan tidak benar pula.¹ Doktrin yang sehat dibangun berdasarkan penafsiran yang benar atas Kitab Suci, di mana iman Kristen dibentuk untuk bertumbuh bagi pengenalan Kristus yang benar.

Di dalam kehidupan kekristenan orang Batak, dan secara khusus dalam konteks Batak Toba, ada sebagian yang mencoba mempergunakan ayat Alkitab untuk membenarkan diri dalam melakukan sesuatu yang sebenarnya justru bertentangan dengan nilai-nilai Kitab Suci itu sendiri. Salah satu hal dari ayat Kitab Suci yang kerap disalah artikan adalah mengenai konteks Matius 10:16. Ayat ini berbunyi: Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Dan dalam Alkitab bahasa Batak Toba bunyinya adalah: "*Husuru do hamu songon birubiru tu tongatonga ni angka babiat; dibahen i pantas ma hamu marroha songon ulok, huhut lidang ma roha muna songon darapati!*". Pada dasarnya versi Indonesia dan Batak Toba ini tidak mempunyai perbedaan yang berarti dari segi makna.

Ketika seseorang dari kalangan Batak Kristen menghadapi persoalan tertentu, misalnya dalam hal sakit, atau dalam kondisi jalan hidup yang dipandang tidak beruntung, maka solusi yang pertama dilakukan adalah berdoa kepada Tuhan, tetapi kemudian bertindak juga mencari jalan keluar dari sisi lain.. Dan jalan keluar yang ditempuh secara

¹ Roy B. Zuck, *Hermeneutik, Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum MaRoy B. Zuck. (2014).

umum misalnya pergi kepada mediator yang dianggap bisa memberi harapan maupun keberuntungan. Mediator itu pada umumnya adalah dukun atau dalam bahasa Batak disebut sebagai Datu. Penyebutan dukun atau datu ini biasanya diperhalus dengan sebutan “orang pintar”. Dijelaskan dalam satu laman internet, bahwa datu mempunyai kelebihan dari manusia biasa, seperti keahlian mengobati, meramal soal nasib, dan juga kuasa menahan dan menurunkan hujan. Oleh karena itu nama lain untuk datu sering juga disebutkan sebagai guru, yaitu orang yang pintar.² Tentu segala sesuatu di luar kuasa Tuhan pencipta langit dan bumi, yang kepadanya seseorang menggantungkan pengharapan dan jalan hidupnya adalah suatu hal yang sangat dilarang dan ditentang serta dibenci oleh Tuhan (bandk. Yer. 17:5).

Seorang Kristen etnis Batak, yang tidak mempunyai pemahaman firman Tuhan dengan benar, maka ayat dari Matius 10:16 akan dikutip untuk dijadikan sebagai dasar Alkitab untuk membenarkan tindakannya dengan datang kepada seorang dukun. Maka argumentasi yang dipakai berdasarkan ayat di atas menyebut bahwa sebagai manusia kita patut bersikap secara cerdik (Batak: *marroha*), artinya berhikmat mencari jalan bagi persoalan-persoalan hidup yang sedang dihadapi. Dan selaras dengan itu juga harus mempunyai hati yang tulus dan bersih (Batak: *lidang*). Dengan demikian pergi ke dukun, ke peramal, bahkan ke tempat-tempat keramat yang dianggap mempunyai kekuatan sakti sebagai jalan menyelesaikan persoalan yang dipandang sebagai bagian kecerdikan, asal saja dilandasi dengan ketulusan. Dalam hal ini, tergambar suatu kesenjangan pengetahuan perihal informasi yang objektif mengenai makna yang esensi dari Matius 10:16 pada pemahaman warga Kristen, dalam hal ini secara khusus di kalangan suku Batak. Sehingga oleh karena pemaknaan yang keliru atas ayat firman Tuhan, maka terjadilah penerapan yang bertolak belakang dari maksud firman Tuhan tersebut. Oleh sebab itu, berangkat dari paparan-paparan yang telah dikemukakan di atas sebagaimana terjadinya pergeseran terhadap pemaknaan ayat firman Allah dan terapannya, maka penulis akan mengurai dan menjelaskan secara khusus makna dalam konteks Matius 10:16. Oleh sebab itu maka penelitian ini akan difokuskan penelaahannya berdasarkan judul yang diformulasikan, yaitu: Dampak Kekeliruan Memahami Konteks Matius 10:16 Terhadap Sinkritisme Iman Kristen Di Sekitar Suku Batak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada proses yang berbasis pada metode kualitatif, dengan ancangan metode induktif-deskriptif terhadap pokok pembahasan dengan cara hermeneutik.

² “<https://Www.Obatak.Id/2016/06/Inilah-Arti-Gelar-Datu-Sibaso-Guru-Dan.Html>” (2024).

Sumber-sumber data disajikan dan diformulasikan sehingga menggambarkan secara objektif mengenai dampak kekeliruan memahami konteks Matius 10:16 terhadap praktek sinkritisme secara khusus dalam konteks suku Batak. Data-data objek penelitian yang diolah dirampungkan dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal, dan juga sumber-sumber yang tersedia dari media online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara sederhana istilah sinkritisme adalah merupakan penggabungan dari satu kepercayaan terhadap kepercayaan yang lain, memadukan unsur-unsur aliran atau paham dengan tujuan untuk mencari keserasian atau keseimbangan.³ Dalam kitab Perjanjian Lama bangsa Israel tidak jarang terperangkap pada tindakan kasus sinkritisme yang membuat Tuhan menjadi geram. Pengalaman iman yang buruk seperti ini bisa dilihat sebagaimana yang dikisahkan dalam kitab 2 Raj. 17:33, yang menyebutkan bahwa di satu sisi bangsa itu berbakti kepada Tuhan, tetapi di sisi yang lain mereka berbakti juga kepada ilah-ilah yang secara jelas adalah berhala. Tindakan sinkritisme sama artinya mendukakan Tuhan yang sejati sebagai pusat penyembahan dan tumpuan iman orang percaya.

Makna Konteks Matius 10:16

Matius 10:16, sebagaimana teks aslinya berbunyi:

*ιδου εγω αποσπελλω υμας ως προβατα εν μεσω λυκων γινεσθε ουν φρονιμοι ως οι οφεις και ακεραιοι ως αι περιστεραι*⁴. Dalam hal ini adalah peringatan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, yaitu mengenai situasi-situasi yang akan mereka hadapi di lapangan pemberitaan Injil; dan sekaligus mengajarkan bagaimana bersikap dengan benar dalam menjalankan misi yang sarat dengan penolakan dan ancaman nyawa. Seperti yang dijelaskan dalam *Wiclyffe Commentary* menyebut bahwa Matius 10:16 ini menyuarakan berupa pandangan yang akan datang mengenai bahaya-bahaya yang akan terjadi dalam pelaksanaan misi pemberitaan Injil. Istilah penyebutan serigala adalah merupakan gambaran musuh-musuh yang ganas.⁵ Apa yang tergambar dalam kebenaran ini, menjadi suatu hal yang nyata dialami oleh murid-murid di kemudian hari, bagaimana mereka diperhadapkan ke dalam berbagai kondisi yang membahayakan dari berbagai pihak yang mencoba menghalangi pemberitaan Injil (Kis. 4:1-3). Dengan demikian, maka murid-murid perlu mempersiapkan diri menghadapi segala situasi perlawanan yang akan terjadi di

³ "https://id.wikipedia.org/wiki/Sinkretisme, Diunduh Oktober" (2024).

⁴ <https://chatgpt.com/>

⁵ The Wycliffe Bible Commentary, "Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3, Perjanjian Baru, Tafsiran Frasa Demi Frasa Atas Alkitab Secara Keseluruhan Oleh 48 Pakar Terkemuka, Editor: Charles F. Pfeiffer Dan Everett F. Harrison, (Malang: Gandum Mas, 2010),66" (2010).

ladang penginjilan. Sikap cerdik seperti ular mempersiapkan para murid terhindar dari berbagai bahaya yang tidak perlu. Dan kiasan untuk tulus seperti merpati merupakan cara mengantisipasi agar para murid tidak kompromi dengan dosa sebagai upaya melepaskan diri dari bahaya.⁶ Artinya anjuran untuk cerdik dan tulus bukan semata-mata cara untuk menghindari dari bahaya yang dihadapi pemberita Injil, tetapi bagaimana pemberitaan Injil bisa terlaksana secara efektif, di mana maksud dari pemberitaan Injil sampai kepada objek yang mendengarnya. Sebab meskipun begitu penting kecerdikan dan ketulusan, tetapi Tuhan sendirilah yang menjamin pemeliharaan bagi setiap murid dalam menjalankan tugas misi penginjilan. Pasaribu dengan penuh keyakinan menyebutkan bahwa Allah Bapa akan memelihara setiap murid dalam menunaikan misi di bumi ini sekalipun diutus seperti domba ke tengah-tengah serigala (Mat. 10:16-31).⁷ Kecerdikan dan ketulusan dalam pemberitaan Injil adalah penting, tetapi janganlah bersandar dan mengandalkan hal itu, tetapi tetaplah bergantung dan percaya kepada Allah Bapa yang mengutus setiap murid-Nya ke ladang misi penginjilan.

Dan ketika di kemudian hari para murid pada akhirnya mati martir dalam pemberitaan Injil, bukanlah karena mereka kurang cerdik dan tulus, dan juga bukan berarti Allah Bapa lepas atas pemeliharaan mereka, tetapi martir pun adalah merupakan karunia khusus bagi pemberita Injil (Kis. 1:8), dan semuanya ada di bawah kedaulatan dan kendali Allah yang hidup. Patut diambil salah satu contoh kemartiran setelah generasi para rasul, yakni Ignatius. Ketika ia digiring dari Anthiokia menuju Italia untuk dihukum dengan cara dimasukkan ke dalam kandang binatang buas, dan predator mencabik-cabik tubuhnya hingga pada akhirnya mati martir di sana. Dan yang menarik dari kesaksian ini adalah bagaimana tatkala Ignatius diumumkan oleh penguasa bahwa ia akan dihukum mati, maka sebagai respons Ignatius terhadap ancaman penghukuman itu terungkap suatu pernyataan yang agung, dengan menyebut: Betapa saya bersyukur kepada-Mu ya Tuhan yang sedemikian rela mengaruniakan kemuliaan yang sempurna bagi hidupku dan Engkau yang menghantar aku untuk dirantai dengan rantai besi seperti rasul Petrus.⁸ Penderitaan dunia oleh karena mengikut Kristus dan melakukan kebenaran-Nya adalah bagian dari perwujudan memikul salib sebagaimana yang sudah Tuhan tegsakan kepada para murid dalam Luk. 9:23.

⁶ Ibid.

⁷ Marulak Pasaribu, "Eksposisi Injil Sinoptik, Mengenai Yesus Yang Diberitakan Dalam Injil Matius, Markus Dan Lukas, Editor: Tjuk Subandiah Kaihatu, (Malang: Gandum Mas, 2005), 154".

⁸ F.D. Wellem, "Hidupku Bagi Kristus, Kisah Penderitaan Dan Kemartiran Orang Kristen Pada Periode Gereja Lama, 30-591, Ed. Rika Napitupulu-Simarangkir, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),75" (n.d.).

Berdasarkan penjelasan singkat dan sederhana makna dari segi konteks Mat.10:16 yang telah dipaparkan di atas, maka sangatlah jelas dan terang bahwa ayat itu secara pokok dan khusus mengajarkan prinsip dasar bagi para pemberita Injil dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan yang bisa merintangi pewartaan Injil, dan bahkan membahayakan pemberita Injil itu sendiri. Adalah Tindakan penyelewengan terhadap firman Tuhan jika mencopot kata-kata “cerdik dan tulus” yang dijadikan sebagai dalil untuk membenarkan seseorang untuk melakukan berupa perdukunan atau pun dengan cara mistis lainnya, sebagai jalan keluar ketika menghadapi dan mengalami berbagai persoalan hidup. Mistis artinya identik dengan hal-hal di luar nalar dan akal manusia, dan yang dicapai oleh orang-orang tertentu, dan yang sifatnya secara subjektif.⁹ Segala bentuk perdukunan dan mistis adalah unsur berhala bagi orang percaya, dan Tuhan sangat menentang perlakuan warga gereja jika membangun hubungan dengan ilah-ilah lain di luar diri-Nya sendiri apa pun alasannya.

Berbagai pintu masuk tersedia bagi Iblis yang bisa membawa orang percaya hanyut dan terperangkap pada penyembahan ilah lain yang melahirkan kekristenan yang bersifat sinkretis. Bukan saja perdukunan tetapi rupa-rupa tradisi atau adat pun bisa menjadi sarana Iblis menuntun umat Kristen kepada penyelewengan iman. Sebab Iblis bekerja dengan cara tipuan yang membuat iman terjerumus ke jalan yang sesat (1 Pet. 5:8). Satu sisi tradisi dan adat bukanlah hal yang salah sejauh itu berada pada tataran norma-norma kehidupan yang bersifat etis dan membangun moral masyarakat. Tetapi jika tradisi atau adat telah disusupi oleh unsur-unsur kegelapan yang bersifat berhala, maka hal demikian patut ditolak secara tegas. Misalnya Mangapul Sagala secara tepat memperingatkan untuk tidak menghubungkan orang hidup dengan nenek moyang yang sudah meninggal. Kata-kata, “*sai manumpak ma sahala ni ompunta*”, yang artinya: Semoga roh kakek atau nenek moyang kita memberkati kita.¹⁰ Di dalam tradisi Batak walaupun yang berkepercayaan Kristen, hal memohon kepada arwah nenek leluhur masih santer dipraktikkan. Di tengah-tengah kesulitan hidup oleh karena berbagai kondisi yang tidak menentu yang dialami seseorang atau pun kelompok keluarga, maka ritual permohonan kepada roh nenek moyang dianggap wajar dilakukan sejauh itu didasari atas ketulusan. Tentu Tindakan yang demikian adalah pelanggaran terhadap kedaulatan Allah, sebab hanya Dia sajalah yang berkuasa dan sanggup memulihkan dan memberkati seseorang (Yak.1:16, 17). Dan perlu dipahami, bahwasanya tidak ada lagi hubungan orang mati dengan orang yang hidup (Ayub 7:9, 10). Kecuali orang tua atau kakek masih hidup, maka anggota keluarga yang sedang dalam pergumulan atau

⁹ “<https://id.wikipedia.org/wiki/Mistisisme>, Diunduh Oktober” (2024).

¹⁰ Mangapul Sagala, “Injil Dan Adat Batak, (Jakarta: Yayasan Bina Dunia (YBD), 2008),55” (n.d.).

persolan bisa meminta topangan doa, dan itu pun hanya sebatas mendokan. Sebab seperti yang sudah disebut tadi di atas Tuhanlah satu-satunya sumber berkat yang terpercaya yang firman-Nya tidak pernah gagal (Maz. 12:7 ; Yes. 55:11).

Dan patut diwaspadai manakala seseorang berhubungan dengan kegelapan dan dengan demikian sepertinya pergumulannya terjawab, dan menemukan hal yang diharapkan maka janganlah terlalu cepat menganggapnya bahwa hal itu datangnya dari Tuhan. Ingatlah bahwa Iblis pun bisa membuat tanda-tanda heran yang menakjubkan. Peristiwa menjelang keluarnya Israel dari Mesir Musa melemparkan tongkatnya dan menjadi ular, dan para ahli Mesir pun melakukan hal yang sama. hanya perbedaannya bahwa tongkat Musa menelan tongkat-tongkat para jampi Mesir itu (Kel.7:10-13). Demikian juga puncak percobaan yang Iblis tawarkan kepada Yesus, di mana Iblis memberi garansi bila Yesus menyembahnya maka harta dunia ini diberikan kepada-Nya (Mat. 4:8, 9). Keberhasilan, kesembuhan dari penyakit atau hal lainnya yang bisa dicapai dan diterima oleh orang Kristen tidak serta merta bersumber dari Tuhan, Iblis pun bisa memberikan itu untuk memperlancar siasat tipuannya. Dalam penjelasan Alkitab Sabda mengenai 2 Kor. 11:14 secara cermat menegaskan bahwa Iblis dengan segala kelicikiannya bisa menyamar dalam berbagai bentuk atau rupa, bahkan sampai pada klimaksnya ia bisa menyamar bagaikan malaikat terang.¹¹ Maka dari itu perlu menguji segala roh, agar jangan sampai hanyut dibawa oleh rupa-rupa tipuan Iblis yang bisa merusak iman (1 Yoh. 4:1). Tindakan terhadap penyembahan berhala merupakan sikap pemberontakan kepada Tuhan dan yang membuat relasi seseorang menjadi rusak dengan Dia. Kordin dan Ayub dengan cermat mengingatkan bahwa tak mungkin seseorang bisa bersekutu dan mengasihi Allah bila ia sarat dengan kegelapan dosa oleh karena perkara-perkara yang bersifat duniawi.¹² Artinya, seberat apa pun pergumulan hidup janganlah tergoda mencari jalan solusi yang bertentangan dengan firman Allah.

Perlakuan sinkritisme dalam kekristenan juga merupakan tanda keraguan seseorang terhadap Tuhan. Hal ini terkait dengan pertumbuhan kerohanian, yaitu bagaimana seharusnya membangun iman Kristen yang sehat berdasarkan Alkitab. Memplintir ayat-ayat Alkitab secara subjektif tanpa melihat konteks secara utuh maka bisa menjurus kepada rusaknya sendi-sendi keimanan seseorang serta mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan lainnya yang bertolak belakang dengan kehendak Allah. Dalam bagian catatan kelam perjalanan sejarah gereja pun mempunyai pengalaman yang buruk sebagai

¹¹ "https://Alkitab.Sabda.Org/Commentary.Php?Book=47&chapter=11&verse=14, Diunduh Oktober" (2024).

¹² Kordin Sagala and Ayub Rusmanto, "Philoxenia : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani" 1, no. 2 (2023): 34-40.

akibat penyimpangan dari doktrin yang benar. Sebagaimana yang digambarkan oleh Kuiper bahwa selama akhir abad ke lima terjadi fase baru, peraktek-peraktek kekristenan yang tidak berdasar pada Alkitab kerap dilakukan. Misalnya mendoakan orang yang sudah mati, pemujaan kepada para martir yang dianggap sebagai orang suci, pemujaan terhadap barang-barang peninggalan orang suci, dan juga rupa-rupa penyimpangan lainnya.¹³ Dan Tindakan-tindakan yang bersifat menyeleweng ini semuanya tergolong pada kekristenan yang bersifat sinkritis. Dan penyebab utamanya adalah cara pandang dan pemahaman yang tidak selaras dengan Alkitab sebagai dasar doktrin bagi pembangunan iman hidup orang percaya. Yahwe sangat tegas mengingatkan agar umat Israel jangan sampai terkecoh dan jatuh ke area penyembahan berhala yang bisa menduakan diri-Nya sebagai satu-satunya sentral pemujaan umat-Nya. Dalam Ul.13:1-18 adalah peringatan yang jelas dan tajam akan bahayanya penyembahan yang bukan kepada Yahwe Tuhan. Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini menjelaskan dari bagian teks di atas menyebut bahwa suatu ramalan yang tampaknya terpenuhi dari seorang mediator bukanlah sebagai bukti yang dapat diterima begitu saja sebagai berasal dari kebenaran.¹⁴ Sekali lagi, Iblis begitu lihai memainkan tipuannya dalam menjerat orang-orang untuk digiring pada kesesatan sehingga semakin jauh dari Tuhan.

Jikalau ada seorang Kristen maupun anggota gereja secara komunitas tidak mendapatkan pengajaran yang objektif perihal doktrin Kristen, maka akibatnya secara langsung bisa mendorong jemaat kepada penyimpangan dalam menerapkan nilai-nilai kebenaran dari Alkitab. Maka dari itu, secara tepat Stein menjelaskan bahwa betapa pentingnya penelaahan Alkitab dengan cermat supaya mengerti apa maksud semula dari penulisan suatu teks yang sedang dibaca. Penulislah yang menentukan implikasi dari apa yang ditulisnya, dan tugas pembaca atau penafsir adalah mencari sebagaimana yang dimaksudkan si penulis.¹⁵ Jadi bisa dibayangkan bagaimana bahayanya jika seseorang membaca bagian teks Alkitab, lalu artinya ditarik berdasarkan kemauan dan pengertian atas diri sendiri yang ternyata jauh bergeser dari makna yang sesungguhnya. Seperti yang sudah diuraikan di bagian awal pada tulisan ini, menafsirkan Matius 10:16 terhadap kata cerdik dan tulus adalah suatu ajaran Kristus bagaimana sikap dan cara bagi seseorang pemberita Injil ketika menghadapi berbagai situasi yang bisa membahayakan diri di ladang penginjilan. Kata “serigala” yang dipakai dalam teks Matius 10:16 adalah kiasan yang menggambarkan

¹³ B.K. Kuiper, “The Church in History, Pen. Desy Sianipar, Korektor: Ch. A. Tomatala, (Malang: Gandum Mas, 2010),49-50” (n.d.).

¹⁴ Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, “, Kejadian-Ester, Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah Dan Alkitabiah, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 324” (n.d.).

¹⁵ Robert H. Stein, “Prinsip-Prinsip Dasar Dan Praktis Penafsiran Alkitab, Menemukan Kebenaran Firman Melalui Pendekatan Dan Metode Yang Alkitabiah, Pen. Yakob Riskihadi, Redaktor: Daniel Yudianto, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015),38” (n.d.).

rupa-rupa tantangan yang akan dihadapi pemebrita Injil di lapangan. Seperti Gulo menyebutnya bahwa “serigala” menunjuk kepada tindakan-tindakan kejahatan yang datang dari berbagai pihak yang bisa membahayakan nyawa pemberita Injil.¹⁶ Dan ajaran ini tetap relevan di sepanjang masa bagi gereja Tuhan dalam menunaikan Amanat Agung Kristus di tengah dunia di mana berbagai budaya atau tradisi yang beragam tempat Injil diberitakan. Jadi adalah penyesatan jika seseorang memaknai kata cerdik dan tulus dalam Matius 10:16 yang dijadikan sebagai dasar untuk membenarkan tindakan dalam menghadapi pergumulan hidup melalui perdukunan maupun berupa cara-cara yang bersifat berhala lainnya.

Bilamana ada warga gereja yang tersesat dari ajaran Alkitab oleh karena ketidaktahuannya dari apa yang dibaca dari satu teks Kitab Suci, tentulah patut dimaklumi dan untuk selanjutnya bisa dituntun dan diajar agar mempunyai pemahaman yang objektif. Tetapi sungguhlah memprihatinkan jikalau ada pihak tertentu yang justru sengaja memanipulasi ayat-ayat Alkitab demi melancarkan maksud-maksud di balik niat terselubung untuk mencapai tujuan pribadi demi keuntungan tertentu. Dalam suatu uraian yang cukup mendalam, bagaimana bahaya pergeseran dari penafsiran konteks Alkitab terhadap iman Kristen, Herlianto secara tegas mengingatkan bahwa Iblis pun bisa mempergunakan ayat-ayat Alkitab untuk mencapai niat jahatnya. Karena itu, sangat penting menafsirkan ayat-ayat Alkitab dengan memperhatikan secara cermat konteks beritanya.¹⁷ Pengalaman Yesus melalui peristiwa pencobaan di Padang Gurun (Mat. 4:1-11), Iblis secara licik mempergunakan ayat-ayat dengan harapan supaya Yesus terjebak dan tunduk serta menyembah dirinya. Dan Yesus pun menampik dan mematahkan semua serangan dan manipulasi dari si Iblis dengan menjawab berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Dalam kitab Ulangan yang dituliskan nabi Musa bagi bangsa Israel, sebagai persiapan bagi umat itu yang akan masuk ke tanah Kanaan, maka secara khusus dalam Ul. 18:9-12 memperingatkan dengan ketat skandal terhadap penyimpangan iman. Hal yang bersifat mendasar ini sama pentingnya seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi, yakni Ul. 13:1-18 yang berkaitan dengan bahaya terhadap rupa-rupa pekerjaan kegelapan. Dalam Ulangan 18 ini disebut untuk tidak ada yang terseret kepada penyembahan berhala seperti petenung, peramal, penelaah dan penyihir. Bentuk-bentuk kekafiran ini mempunyai kesamaan satu dengan yang lain, dan dalam masa zaman sekarang ini semuanya hal itu dapat digolongkan dalam satu bentuk yang bersifat perdukunan. Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini unsur-unsur

¹⁶ Cerdik Seperti Ular dan Tulus Seperti Merpati.: “: Berdasarkan Matius 10:16b, Arif Yupiter Gulo, 121” (n.d.).

¹⁷ Herlianto, “Manipulasi Ayat-Ayat Alkitab, Redaktor: Ridwan Sutedja, (Bandung: Kalam Hidup, t.t),73” (n.d.).

berhala ini secara umum disebut sebagai praktek-praktek yang bersifat gaib.¹⁸ Dan adalah bentuk sikap pemberontakan terhadap Allah yang kudus serta berdaulat, jikalau ada orang Kristen berhubungan dengan peramal, penelaah, petenung dan penyihir yang dianggap dan diyakini sebagai solusi bagi jalan pemecahan dari pergumulan-pergumulan hidup yang sedang dialami.

Menurut Ritonga aktifitas peramal bisa dilakukan melalui garis tangan untuk mengetahui tentang masa depan atau mengenai jalan nasib hidup seseorang. Bahkan di zaman teknologi yang canggih sekarang ini sangat gampang ditemukan promosi ramalan melalui branda facebook.¹⁹ Ini artinya bahwa setiap orang percaya perlu secara sungguh-sungguh membangun iman di atas dasar kebenaran firman Tuhan yang teguh, agar ia tidak sampai terjerumus dan jatuh ke dalam tindakan penyembahan berhala yang menjadikan iman kekristenannya bersifat sinkretis yang berakibat mendukakan Roh Kudus (Ef. 4:30). Tudingan nabi Yehezkiel juga menggema dengan menyebut celakalah perempuan-perempuan yang berprofesi sebagai dukun. Dalam kegiatan perdukunan itu dilakukan untuk mengelabui umat Tuhan demi kepentingan diri sendiri (Yeh. 13:18). Betapa bodohnya orang yang menaruh percaya terhadap ramalan-ramalan dari dukun sebagai mediator yang sarat dengan tipuan, dan sementara sebagai seorang dukun pun adalah manusia yang terbatas dan yang tidak tahu kepastian masa depan jalan hidupnya sendiri. Hanya Tuhanlah yang berkuasa atas segala sesuatu yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan yang ada di planet bumi ini. Sebesar apa pun kemelut dan persoalan hidup yang dialami oleh setiap orang percaya hendaklah kepada Tuhan saja ia bergantung dan bersandar. Seperti rasul Paulus memberikan teladan rohani yang sangat baik, tatkala menghadapi realitas hidup dalam menjalankan tugas pelayanan yang sarat dengan rupa-rupa tantangan dan persoalan, dengan penuh keyakinan sang rasul berpegang teguh kepada Tuhan yang dapat dipercaya dan yang sanggup memberi kekuatan di dalam segala perkara yang harus ditanggungnya (Fil. 4:13). Berkaitan dengan pengalaman rasul Paulus yang didasarkan pada ayat yang baru saja disebutkan, Autrey menyebutkan bahwa dalam hal ini memastikan bahwa rasul itu sama sekali tidak bergantung kepada manusia, tetapi kepada Tuhanlah seutuhnya ia bergantung dan berpengharapan.²⁰ Betapa pun hebatnya seorang manusia tetaplah ia sebagai pribadi yang penuh dengan keterbatasan, dan mengandalkan manusia bukan saja

¹⁸ Tafsiran Alkitab Masa Kini, "Kejadian-Ester, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 328" (n.d.).

¹⁹ Nova Ritonga, "Konsep Firman Tuhan Dalam Menghadapi Praktik Sinkretisme Berdasarkan Ulangan 18:9-14" (n.d.).

²⁰ Jarry Autrey, "Surat Kiriman Penjara, (Malang: Gandum Mas, 2001), 64" (n.d.).

bisa mengecewakan tetapi lebih dari itu adalah merupakan sikap pembangkangan dan menduakan Tuhan.

Jadi jika merujuk kembali mengenai konteks Matius 10:16, jelaslah bahwa pada dasarnya ayat ini sama sekali tidak mengandung makna yang dapat dihubungkan atau dipakai sebagai cara mengatasi persoalan hidup melalui tindakan yang dikaitkan dengan kuasa kegelapan, dengan alasan upaya yang demikian sebagai kecerdikan dan yang dilandaskan dengan ketulusan. Ditegaskan sekali lagi, bahwa secara mendasar sebagaimana inti ajaran yang dimaksudkan dalam konteks Matius 10:16 adalah perihal bagi para murid Kristus untuk bisa bersikap cerdik dan penuh dengan ketulusan di tengah berbagai situasi lingkungan maupun sosial di mana pekerjaan misi penginjilan dilaksanakan. Contoh yang sangat klasik akan hal ini dapat diperhatikan dalam konteks 1 Kor. 9:19-22, bagaimana Paulus membangun pendekatan-pendekatan di berbagai lingkungan dengan elemen budaya masyarakat yang berbeda-beda, agar upaya pemberitaan Injil bisa terlaksana dengan cara komunikatif dan produktif. Seperti yang Pfitzner tandaskan bahwa tindakan-tindakan Paulus dengan cara penyesuaian diri dalam berbagai situasi tidak lain tujuannya adalah agar Injil dapat secara efektif dalam menjangkau orang banyak.²¹ Kecerdikan dan ketulusan rasul Paulus tampak dalam kisah ini tanpa mengorbankan atau memanipulasi firman Tuhan. Dan juga apa yang Paulus lakukan dalam narasi ini tidaklah memuat tujuan untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan tindakan yang murni demi kemuliaan nama-Nya dalam konteks pemberitaan Injil.

KESIMPULAN

Sudah sepatutnya bagi setiap warga Kristen mendapatkan pemahaman yang benar ketika mempelajari Alkitab berdasarkan konteksnya. Sebab ada bahaya atas kekeliruan dalam memaknai bagian-bagian konteks Alkitab, yakni potensi terhadap penyelewengan aplikasinya dalam kehidupan orang percaya. Setiap teks Alkitab perlu dikaji dan ditelaah secara mendalam dengan mengikuti cara-cara pembelajaran yang tepat, sehingga maksud semula dari si penulis Alkitab dapat diketahui dan dipahami, dan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan dari makna teks tersebut sesuai konteksnya serta bagaimana relevansinya bagi Kristen masa kini. Tentu hal ini memerlukan ketekunan dan kesungguhan belajar firman Allah dan sambil tetap bergantung kepada Roh Kudus sebagai sumber dari segala hikmat.

²¹ .C. Pfitzner, “, Ulasan 1 Korintus, Kesatuan Dalam Kepelbagaian, Pen. Stephen Suleeman, Editor:Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 168” (n.d.).

DAFTAR PUSTAKA

- 1, Tafsiran Alkitab Masa Kini. “, Kejadian-Ester, Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah Dan Alkitabiah, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 324” (n.d.).
- B.K. Kuieper. “The Church in History, Pen. Desy Sianipar, Korektor: Ch. A. Tomatala,(Malang: Gandum Mas, 2010),49-50” (n.d.).
- Commentarry, The Wycliffe Bible. “Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3, Perjanjian Baru, Tafsiran Frasa Demi Frasa Atas Alkitab Secara Keseluruhan Oleh 48 Pakar Terkemuka, Editor: Charles F. Pfeiffer Dan Everett F. Harrison, (Malang: Gandum Mas, 2010),66” (2010).
- F.D. Wellem. “Hidupku Bagi Kristus, Kisah Penderitaan Dan Kemartiran Orang Kristen Pada Periode Gereja Lama, 30-591, Ed. Rika Napitupulu-Simarangkir, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),75” (n.d.).
- Herlianto. “Manipulasi Ayat-Ayat Alkitab, Redaktor: Ridwan Sutedja, (Bandung: Kalam Hidup, t.t),73” (n.d.).
- Jarry Autrey. “Surat Kiriman Penjara, (Malang: Gandum Mas, 2001), 64” (n.d.).
- Mangapul Sagala. “Injil Dan Adat Batak, (Jakarta: Yayasan Bina Dunia (YBD), 2008),55” (n.d.).
- Marulak Pasaribu. “Eksposisi Injil Sinoptik, Mengenai Yesus Yang Diberitakan Dalam Injil Matius, Markus Dan Lukas, Editor: Tjuk Subandiah Kaihatu, (Malang: Gandum Mas, 2005), 154” (2005).
- Merpati:, Cerdik Seperti Ular dan Tulus Seperti. : “: Berdasarkan Matius 10:16b, Arif Yupiter Gulo, 121” (n.d.).
- Nova Ritonga. “Konsep Firman Tuhan Dalam Menghadapi Praktik Sinkretisme Berdasarkan Ulangan 18:9-14” (n.d.).
- Pfitzner, .C. “, Ulasan 1 Korintus, Kesatuan Dalam Kepelbagaian, Pen. Stephen Suleeman, Editor:Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 168” (n.d.).
- Robert H. Stein. “Prinsip-Prinsip Dasar Dan Praktis Penafsiran Alkitab, Menemukan Kebenaran Firman Melalui Pendekatan Dan Metode Yang Alkitabiah, Pen. Yakob Riskihadi, Redaktor: Daniel Yudianto, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015),38” (n.d.).
- Roy B. Zuck. , 2014.
- Sagala, Kordin, and Ayub Rusmanto. “Philoxenia : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani” 1, no. 2 (2023): 34–40.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini. “Kejadian-Ester, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 328” (n.d.).

"[Https://Alkitab.Sabda.Org/Commentary.Php?Book=47&chapter=11&verse=14](https://Alkitab.Sabda.Org/Commentary.Php?Book=47&chapter=11&verse=14), Diunduh Oktober" (2024).

"[Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Mistisisme](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Mistisisme), Diunduh Oktober" (2024).

"[Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Sinkretisme](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Sinkretisme), Diunduh Oktober" (2024).

"[Https://Www.Obatak.Id/2016/06/Inilah-Arti-Gelar-Datu-Sibaso-Guru-Dan.Html](https://Www.Obatak.Id/2016/06/Inilah-Arti-Gelar-Datu-Sibaso-Guru-Dan.Html)" (2024).